

Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

Anggono^{1*}, Alexander Barus², Siti Aisyah Nasution³, Fuji Astuty⁴, Tarwiyah⁵

^{1,2,5}Universitas IBBI, ^{3,4}Universitas Prima Indonesia

¹anggono50@gmail.com, ²alexbarus73@gmail.com, ³sitiaisahnasution@unprimdn.ac.id,

⁴fujiaastuty424@gmail.com, ⁵tarwiyahismail0585@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 26 April 2024

Disetujui : 6 Mei 2024

Dipublikasi : 1 Juli 2024

ABSTRACT

The problem examined in this research is the uncontrolled financial behavior of students. The purpose of this study was to examine the differences in financial behavior of students with high, moderate, and low self-efficacy and to examine the effect of self-efficacy on student financial behavior. The population of this research consisted of 150 students. The sampling technique used in this research was simple random sampling, so the research sample consisted of 109 students. The type of research used is quantitative research. The research method used is ex post facto (causal-comparative). The data collection technique used is a questionnaire. Data analysis techniques used are descriptive statistics, pre-requisite tests consisting of normality tests, homogeneity tests, and inferential statistics such as one-way ANOVA and further tests. This research produced four research results. First, there are significant differences in students' financial behavior with low, moderate, and high self-efficacy. Second, students with moderate self-efficacy have higher financial behavior than those with low self-efficacy. Third, students with high self-efficacy have higher financial behavior than those with low self-efficacy. Fourth, students with high self-efficacy have higher financial behavior than those with moderate self-efficacy. This research concludes that self-efficacy positively and significantly affects student financial behavior.

Keywords: *Financial Behavior, High Self Efficacy, Low Self Efficacy, Moderate Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Perilaku keuangan adalah perilaku seseorang dalam melakukan perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan pengendalian sumber daya keuangan (Arofah & Kurniawati, 2021). Seseorang yang dikatakan memiliki perilaku keuangan yang baik adalah seseorang yang tidak mengalami masalah keuangan seperti pengeluaran lebih besar dari pendapatan, terlilit pinjaman luring maupun daring, mengalami tekanan finansial, gagal kredit, tertipu investasi bodong, terjerat asuransi palsu dan sebagainya (Chong et al., 2021). Namun, dalam penerapannya di dunia nyata, tidak semua mahasiswa memiliki perilaku keuangan yang baik, hal ini dibuktikan dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia, terdapat beberapa kasus terkait perilaku keuangan mahasiswa yang melakukan pembelajaran di beberapa universitas. Adapun kasus-kasus perilaku keuangan mahasiswa yang identitas kampus dan mahasiswa disamarkan dapat dilihat pada tabel 01 dibawah ini.

Tabel 01. Kasus Perilaku Keuangan Mahasiswa Indonesia

Tahun	Lokasi	Keterangan
2022	Bogor, Jawa Barat	Ratusan mahasiswa di salah satu Institut A terjerat pinjaman <i>online</i> dikarenakan menggunakan pinjaman untuk melakukan investasi tidak resmi.
2023	Yogyakarta	Terdapat 58 mahasiswa di Universitas A terjerat pinjaman daring untuk memenuhi gaya hidup berupa membeli handphone maupun sepeda motor.
2023	Depok, Jawa Barat	Ada mahasiswa dari Universitas B menghilangkan nyawa mahasiswa lain dengan alasan untuk menguasai harta korban agar mampu melunasi hutang pinjaman akibat menderita kerugian Kripto.
2024	Bandung, Jawa Barat	Institut B menyediakan wadah pinjaman daring kepada mahasiswa dengan bunga agar mampu membayar uang kuliah.

Sumber: Data Olahan Sendiri

Bila tabel 01 ditelaah secara mendalam, secara nasional dari keempat kasus yang diuraikan, sebagian mahasiswa mengalami kesulitan keuangan berupa terjerat pinjaman daring. Pinjaman daring tersebut digunakan untuk membayar kerugian investasi, membayar uang kuliah, dan memenuhi gaya hidup. Bila ditinjau dari sudut pandang ilmu akuntansi, pendanaan yang baik untuk melangsungkan pendidikan tinggi adalah pembiayaan orang tua, pembiayaan beasiswa maupun pembiayaan mandiri (Hariyani, 2016). Namun, sebagian mahasiswa menggunakan pendanaan hutang dalam mendanai kebutuhan mahasiswa, sebagai konsekuensi dari pendanaan hutang, mahasiswa mengalami kesulitan keuangan. Masalah perilaku keuangan mahasiswa secara nasional menjadi serius ketika mahasiswa terjerat dalam lingkaran setan pinjaman yang tidak ada habisnya dan mahasiswa sampai melakukan tindakan kriminal untuk melunasi pinjaman daring.

Dari survei yang dilakukan di Universitas ABC di Kota Medan terhadap 100 mahasiswa secara insidental. Adapun hasil survei tersebut terlampir pada tabel 02 dibawah ini.

Tabel 02. Hasil Survei Mahasiswa Universitas ABC Di Kota Medan

No	Variabel	Indikasi-Indikasi Keuangan	Jumlah Mahasiswa
1	Perilaku Keuangan	Dissaving	12
2		Investasi Bodong	11
3		Kekurangan Kas	14
4		Terjerat Pinjaman	25
5		Asuransi Bodong	4
6		Tidak Mengalami Indikasi-Indikasi Keuangan	34
-	-	Total Mahasiswa	100

Sumber: Data Olahan Sendiri

Hasil survei mahasiswa Universitas ABC di Kota Medan memperlihatkan mahasiswa yang mengalami *dissaving* sebanyak 12 mahasiswa. Artinya, dari 100 mahasiswa yang tidak mampu menabung dan mengeluarkan isi tabungan untuk memenuhi kebutuhan sebanyak 12 mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa yang tertipu investasi fiktif sebanyak 11 mahasiswa, alasan mahasiswa melakukan investasi dikarenakan untuk mendapatkan uang tambahan dalam membiayai kebutuhan. Berikutnya, mahasiswa yang tidak mampu mengelola uang kas dengan baik sebanyak 14 mahasiswa, dengan demikian mahasiswa belum bijak dalam mengatur skala prioritas keuangan, sehingga kekurangan kas dalam membiayai kebutuhan hidup.

Dari tabel 02 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang terjerat pinjaman sebanyak 25 mahasiswa. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan mahasiswa tidak mampu memenuhi kebutuhan dengan biaya mandiri, sehingga melakukan pinjaman. Selanjutnya, mahasiswa yang terjerat asuransi

bodong sebanyak empat mahasiswa, mahasiswa yang terjat asuransi bodong dikarenakan memiliki pengetahuan keuangan yang minimum, sehingga tertipu oleh perusahaan yang bergerak di bidang asuransi dan mahasiswa yang tidak mengalami indikasi-indikasi kesulitan keuangan berjumlah 34 mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku keuangan mahasiswa di Universitas ABC di Kota Medan cenderung rendah.

Self-efficacy diprediksikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Self-efficacy* adalah kepercayaan diri mahasiswa dalam menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi. Manfaat mahasiswa memiliki *self-efficacy* agar mahasiswa mampu merencanakan dengan baik dan mampu mengendalikan diri dalam melakukan pengeluaran biaya hidup agar terhindar dari masalah-masalah keuangan yang menjerat mahasiswa (Bandura, 2006). Bila mengkaji penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan empirik pada hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti. Pertama, ada beberapa peneliti menyimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Antoni & Maswena, 2023; Arofah & Kurniawati, 2021; Chong et al., 2021; Erawati & Lende, 2023; Handayati et al., 2023; Kurniasari et al., 2023; Lukesi et al., 2021; Sari et al., 2023). Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin baik perilaku keuangan seseorang. Kedua, ada peneliti menyimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Khodijah et al., 2021; Nisa & Haryono, 2022). Artinya, *self-efficacy* berdampak sedikit terhadap perilaku keuangan. Ketiga, *self-efficacy* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Asandimitra & Kautsar, 2019; Jannatun et al., 2023). Artinya, semakin tinggi *self-efficacy*, semakin rendah perilaku keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keuangan.

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, perbedaan pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kausal komparatif yang diduga mampu menjelaskan perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan cara membagi *self-efficacy* menjadi tiga tingkatan yaitu *self-efficacy* rendah, *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang kebanyakan menggunakan penelitian survei, penelitian survei pada umumnya menganalisis *self-efficacy* secara keseluruhan tanpa membagi tingkatan *self-efficacy*. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan statistik yang berbeda penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisa data regresi linear berganda dalam menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keuangan, pada penelitian ini menggunakan one-way ANOVA dalam menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keuangan. Ketiga, lokasi penelitian ini di Kota Medan, penelitian sebelumnya kebanyakan berpusat pada negara Malaysi, pulau Jawa, provinsi Sumatera Barat serta satu penelitian terdahulu dilakukan pada Kota Medan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dari masalah yang diuraikan sebelumnya serta adanya kesenjangan penelitian, maka peneliti termotivasi untuk meneliti perbedaan dan pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

STUDI LITERATUR

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah perilaku mahasiswa yang berkaitan dengan perlakuan, pengelolaan dan penggunaan sumber keuangan (Erawati & Lende, 2023). Perilaku keuangan adalah perilaku mahasiswa dalam melakukan manajemen terhadap pengeluaran, tabungan, pensiun dan investasi, serta pengelolaan utang (Chong et al., 2021).

Dari uraian sebelumnya, perilaku keuangan adalah perilaku mahasiswa yang terkait dengan ketrampilan dalam melakukan pengelolaan sumber keuangan yang dapat berupa konsumsi, tabungan, dana pensiun, investasi dan pengelolaan utang.

Manfaat mahasiswa memiliki perilaku keuangan yang baik agar mahasiswa mampu mengelola keuangan pribadi yang diberikan orang tua maupun dengan uang pribadi dengan lebih bijaksana (Arofah & Kurniawati, 2021). Kelebihan mahasiswa yang memiliki ketrampilan pengelolaan keuangan tinggi akan mampu mengendalikan pemasukan dan pengeluaran sumber dana dengan baik, sedangkan mahasiswa yang memiliki ketrampilan pengelolaan keuangan rendah akan cenderung tidak terkendali dalam melakukan pengeluaran (Erawati & Lende, 2023). Dari pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan semakin baik mahasiswa mengelola keuangan, semakin baik pula perilaku keuangan mahasiswa.

Self-Efficacy

Konsep *self-efficacy* berasal dari Albert Bandura dengan teori *Social Learning Theory* yang membahas tentang perilaku manusia. *Self-efficacy* adalah tingkat kepercayaan diri seseorang pada kemampuan mereka sendiri dalam melakukan suatu kegiatan (Ghozali, 2020). *Self-efficacy* adalah keyakinan diri yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan tindakan keuangan (Arofah & Kurniawati, 2021). Dengan demikian, *self-efficacy* merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tindakan keuangan. Manfaat seseorang memiliki *self-efficacy* adalah orang tersebut akan memiliki motivasi dalam melakukan tindakan agar tujuan yang telah ditetapkannya tercapai (Kurniasari et al., 2023). Keuntungan orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi adalah orang tersebut mampu menyelesaikan masalah yang sukar dan orang tersebut sangat cepat pulih dari kegagalan, sedangkan orang yang memiliki *self-efficacy* rendah akan cenderung rendah akan kepercayaan diri dan tidak berperforma bagus saat diberikan tugas yang menantang (Zhou & Brown, 2017). Sebagai konklusi akhir, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang semakin tinggi pula perilaku keuangan orang tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Alasan penggunaan metode penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sebab akibat variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini mirip dengan penelitian eksperimen, namun pada penelitian *ex post facto* tidak ada *treatment* pada variabel independen, sehingga desain penelitian yang diajukan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Tabel 03. Rancangan Penelitian

	Variabel Independen	Variabel Dependen
Kelompok	<i>Self-Efficacy</i> Rendah	Perilaku Keuangan
	<i>Self-Efficacy</i> Sedang	
	<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	

Jumlah populasi penelitian ini terdiri dari 150 mahasiswa dari Universitas ABC. Dalam penelitian kuantitatif, sampel penelitian bersifat mewakili populasi, sehingga pada untuk menentukan ukuran sampel penelitian menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling dengan undian, sehingga mahasiswa yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 109 mahasiswa. Untuk lebih jelas, dalam memahami proses pengambilan, maka dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 01. Mekanisme Pemilihan Sampel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku keuangan. Pada variabel *self-efficacy* dibagi menjadi tiga tingkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 04. Pembagian Tingkat Self Efficacy

No	Nama Variabel	Rentang Nilai	Klasifikasi
1	<i>Self-Efficacy</i>	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	<i>Self-Efficacy</i> Rendah
2		$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	<i>Self-Efficacy</i> Sedang
3		$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	<i>Self-Efficacy</i> Tinggi

(Azwar, 2016)

Keterangan:

X = Skor *Self-Efficacy* Responden

μ = Rata-Rata *Self-Efficacy* Responden

σ = Standar Deviasi *Self-Efficacy* Responden

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini akan dilampirkan dalam bentuk tabel dibawah ini. Definisi operasional yang akan diuraikan adalah perilaku keuangan, *self-efficacy* rendah, *self-efficacy* sedang, dan *self-efficacy* tinggi.

Tabel 05. Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Perilaku Keuangan	Perilaku keuangan adalah kecakapan seseorang dalam mengatur sumber keuangannya yang ditinjau dari aspek tabungan dan investasi, manajemen kas, manajemen kredit serta pengeluaran asuransi yang diukur melalui kuestioner.	1) Tabungan dan investasi 2) Manajemen Kas 3) Manajemen Kredit 4) Pengeluaran Asuransi (Xiao & Dew, 2011)
2	<i>Self-Efficacy</i> Rendah	<i>Self-efficacy</i> rendah adalah kepercayaan diri seseorang dalam melakukan sesuatu yang diukur dengan meninjau aspek tingkat kesulitan, kekuatan dan generalisasi. Seroang dikatakan memiliki <i>self-efficacy</i> rendah pada penelitian ini apabila masuk pada kriteria $X < (\mu - 1,0 \sigma)$.	1) Tingkat Kesulitan 2) Kekuatan 3) Generalisasi (Bandura, 2006)

3	<i>Self-Efficacy</i> Sedang	<i>Self-efficacy</i> sedang adalah keyakinan diri seseorang dalam melakukan aktivitas yang dilihat dari faktor tingkat kesulitan, kekuatan dan generalisasi. Seseorang dikatakan memiliki <i>self-efficacy</i> sedang, apabila seseorang tersebut masuk dalam kategori $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$.	1) Tingkat Kesulitan 2) Kekuatan 3) Generalisasi (Bandura, 2006)
4	<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	<i>Self-efficacy</i> tinggi adalah kepercayaan diri seseorang dalam melakukan suatu tugas yang dilihat dari indikator tingkat kesulitan, kekuatan dan generalisasi. Seseorang dikatakan memiliki <i>self-efficacy</i> tinggi, jika seseorang tersebut masuk dalam kategori $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$.	1) Tingkat Kesulitan 2) Kekuatan 3) Generalisasi (Bandura, 2006)

Sumber: Data Olahan Sendiri

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diambil langsung oleh peneliti. Objek data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner ini sebelum diberikan kepada sampel yang sebenarnya maka akan dilakukan uji instrumen penelitian agar kuesioner mampu mengukur apa yang hendak diukur. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert dengan lima opsi pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji beda dalam menganalisis pengaruh dan perbedaan *self-efficacy* terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Adapun tahapan uji statistik yang akan dilakukan sebelum dilakukan uji beda. Pertama, statistik deskriptif menggunakan mean, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Kedua, uji prasyarat dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Ketiga, statistik inferensial menggunakan *one-way anova*. Keempat, apabila ditemukan ada perbedaan signifikan pada *one-way anova*, maka dilanjutkan pada uji lanjut.

HASIL

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mendapatkan hasil penelitian. Adapun demografi responden mahasiswa yang dikategorikan dalam aspek jenis kelamin, angkatan, umur, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, uang saku, dan pinjaman agar lebih jelas dalam menelaah demografi responden, tabel demografi responden disajikan dibawah ini.

Tabel 06. Demografi Responden

No	Kategori	Jumlah Mahasiswa	No	Kriteria	Jumlah Mahasiswa
1	Jenis Kelamin		2	Angkatan	
	Laki-Laki	57		2019	16
	Perempuan	52		2020	26
3	Umur			2021	8
	< 18	2		2022	32
	18 – 23	88		2023	27
	24 – 30	17	4	Tempat Tinggal	
	31 – 40	2		Pribadi	2
	>40	0		Orang Tua	60
				Kost	47

5	Pendidikan			
	SMA/SMK	106	6	Pekerjaan
	Diploma	3		<i>Full Time</i> Mahasiswa
	Sarjana	0		<i>Part Timer</i>
	Master	0		PNS
	Doktor	0		Pegawai Swasta
7	Uang Saku (IDR)			Wirasaha
	0 – 1.000.000	34		Lainnya
	1.000.001 – 3.000.000	50	8	Pengeluaran (IDR)
	3.000.001 – 5.000.000	22		0 – 3.000.000
	5.000.001 – 7.000.000	2		3.000.001 – 5.000.000
	>7.000.000	1		5.000.001 – 7.000.000
9	Pinjaman (IDR)			7.000.001 – 10.000.000
	Tidak Ada Pinjaman	55		>10.000.000
	0 – 3.000.000	23		
	3.000.001 – 5.000.000	20		
	5.000.001 – 7.000.000	6		
	>7.000.000	5		

Sumber: Data Olahan Sendiri

Dari kategori jenis kelamin, mahasiswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 57 mahasiswa, sedangkan untuk mahasiswa berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 mahasiswa. Dengan demikian, jumlah responden berjenis laki-laki dan berjenis kelamin perempuan tidak memiliki perbedaan jumlah yang signifikan.

Dari kategori angkatan, mayoritas mahasiswa berasal dari angkatan 2022 berjumlah 32 mahasiswa, selanjutnya disusul oleh angkatan 2023 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 27 orang dan mahasiswa angkatan 2020 berjumlah 26 mahasiswa merupakan mahasiswa terbanyak ketiga, mahasiswa terbanyak keempat yang mengisi kuesioner adalah angkatan 2019 sebanyak 16 mahasiswa dan mahasiswa yang paling sedikit berasal dari angkatan 2021 yang berjumlah delapan mahasiswa. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada angkatan 2022 dan 2023, sehingga mahasiswa-mahasiswa ini tergolong masih baru dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

Dari kategori umur, mahasiswa berumur 18 – 23 tahun berjumlah 88 orang, sedangkan mahasiswa yang berumur 24 – 30 tahun berjumlah 17 orang dan yang berumur dibawah 18 tahun dan diatas 40 tahun masing-masing berjumlah dua orang. Dengan demikian, mahasiswa pada universitas yang mengisi kuesioner paling banyak berusia 18-23 tahun dan tergolong dalam mahasiswa generasi Z.

Bila di tinjau dari kategori tempat tinggal, mahasiswa yang tinggal bersama orang tua sebanyak 60 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang tinggal di rumah pribadi sebanyak dua orang dan mahasiswa yang menyewa tempat tinggal sebanyak 47 mahasiswa. Dengan demikian, ada sebagian mahasiswa mengeluarkan uang untuk membiayai rumah sewa agar mampu melaksanakan pendidikan di universitas.

Berdasarkan kategori pendidikan, mahasiswa mayoritas yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 106 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang berpendidikan diploma sebanyak tiga orang dan untuk mahasiswa yang berpendidikan sarjana, magister dan doktor belum terdapat pada universitas ini. Dengan demikian konklusi yang dapat diambil bahwa pendidikan mahasiswa yang mengisi angket masih berkategori berpendidikan menengah.

Bila dikaji dari kategori pekerjaan, jumlah mahasiswa yang berkategori *full time* mahasiswa berjumlah 16 mahasiswa, selanjutnya mahasiswa yang bekerja sebagai *part-timer* sebanyak 16 mahasiswa, berikutnya, mahasiswa yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 65 mahasiswa, kemudian, mahasiswa yang berwirausaha sebanyak dua orang dan mahasiswa yang berkerja disektor lain sebanyak lima mahasiswa. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa pada universitas ini mayoritas memiliki pekerjaan selain menjadi mahasiswa.

Dari kategori uang saku (IDR), mahasiswa yang memiliki uang saku Rp. 0 – Rp. 1.000.000 sebanyak 34 mahasiswa, berikutnya, mahasiswa yang mempunyai uang saku Rp. 1.000.001 sampai Rp. 3.000.000 berjumlah 50 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang mempunyai uang saku Rp. 3.000.001 sampai Rp. 5.000.000 berjumlah 22 mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki uang saku Rp.5000.001 – Rp. 7.000.000 sebanyak dua orang dan mahasiswa yang memiliki uang saku diatas Rp. 7.000.000 sebanyak satu orang. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa mendapatkan uang saku dari orang tua.

Dari kategori pengeluaran (IDR), mahasiswa memiliki lima variasi rentang pengeluaran. Pertama, mahasiswa yang memiliki pengeluaran Rp. 0 sampai Rp. 3.000.000 berjumlah 32 mahasiswa. Kedua, mahasiswa yang memiliki pengeluaran Rp. 3.000.001 sampai Rp. 5.000.000 berjumlah 34 mahasiswa. Ketiga, mahasiswa yang memiliki pengeluaran Rp. 5.000.001 sampai Rp. 7.000.000 berjumlah 34 mahasiswa. Keempat, mahasiswa yang mempunyai pengeluaran Rp. 7.000.001 sampai Rp.10.000.000 sebanyak enam mahasiswa. Kelima, mahasiswa yang memiliki pengeluaran diatas Rp. 10.000.000 sebanyak tiga orang. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa memiliki pengeluaran RP. 0 sampai Rp. 7.000.000.

Dari kategori pinjaman (IDR), mahasiswa yang tidak mempunyai pinjaman sebanyak 55 mahasiswa, selanjutnya mahasiswa yang memiliki pinjaman dari Rp 0 - Rp. 3.000.000 sebanyak 23 mahasiswa, berikutnya mahasiswa yang memiliki pinjaman Rp. 3.000.001 - Rp. 5.000.000 sebanyak 20 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang memiliki pinjaman dari rentang Rp.5.000.001 sampai Rp. 7.000.000 sebanyak enam mahasiswa dan mahasiswa yang memiliki pinjaman lebih tinggi dari Rp. 7.000.000 sebanyak lima mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki pinjaman dan tidak memiliki pinjaman memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda. Setelah memaparkan demografi responden, maka selanjutnya dilanjutkan dengan statistik deskriptif, untuk melihat hasilnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 07. Statistik Deskriptif

	Sampel	Mean	Standar Deviasi	Maximum	Minimum
<i>Self-Efficacy</i> Rendah	17	18.0000	3.93700	24.00	11.00
<i>Self-Efficacy</i> Sedang	68	25.3960	4.50039	34.00	18.00
<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	24	31.4167	3.48807	37.00	26.00
Perilaku Keuangan	109	25.6239	5.83697	37.00	11.00

Sumber: Data Olahan Sendiri

Dari tabel diatas, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki rata-rata perilaku keuangan sebesar 18.0000, selanjutnya mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang memiliki rata-rata perilaku keuangan sebesar 25.3960, berikutnya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki rata-rata perilaku keuangan sebesar 31.41767 dan secara keseluruhan perilaku keuangan memiliki rata-rata sebesar 25.6239. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap perilaku keuangan.

Apabila ditinjau dari standar deviasi, mahasiswa *self-efficacy* rendah mempunyai standar deviasi sebesar 3,93700, selanjutnya mahasiswa *self-efficacy* sedang mempunyai standar deviasi sebesar 4.50039, berikutnya mahasiswa *self-efficacy* tinggi mempunyai standar deviasi sebesar 3.48807 dan perilaku keuangan memiliki standar deviasi sebesar 5.83697. Apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata variabel, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memiliki variasi yang rendah.

Nilai maksimum mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah sebesar 24.00 dan nilai minimum mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah sebesar 11.00. Selanjutnya, nilai maksimum mahasiswa yang memiliki *self efficacy* sedang sebesar 34.00, sedangkan nilai minimum mahasiswa yang memiliki *self efficacy* sedang sebesar 18.00. Berikutnya, nilai maksimum mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi sebesar 37.00, sedangkan nilai minimum mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi sebesar 26.00 dan nilai maksimum perilaku keuangan sebesar 37.00, sedangkan nilai minimum perilaku keuangan sebesar 11.00. Setelah dilakukan telaah statistik deskriptif, selanjutnya dilanjutkan pada uji normalitas, uji homogenitas dan uji One-Way ANOVA.

Tabel 08 . Hasil Uji Statistik

	Self-Efficacy	Shapiro-Wilk	Levene's Test	One-Way ANOVA
		<i>P-Value</i>	<i>P-Value</i>	<i>P-Value</i>
Perilaku Keuangan	Rendah	0,525	0,384	0,000
	Sedang	0,067		
	Tinggi	0,158		

Sumber: Data Olahan Sendiri

Hasil uji Shapiro-Wilk memperlihatkan bahwa *P-Value* memperlihatkan nilai diatas 0.050, dengan demikian dapat dikatakan bahwa data ketiga kelompok *self-efficacy* berdistribusi normal. Selanjutnya, dari hasil uji homogenitas melalui Levene's Test memperlihatkan *P-Value* sebesar 0,384 lebih tinggi dari 0,500, sehingga data ketiga kelompok *self-efficacy* dikatakan homogen. Berikutnya, hasil uji one-way ANOVA memperlihatkan nilai 0,000 lebih rendah dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hipotesis pertama yang berbunyi terdapat perbedaan signifikan diantara ketiga kelompok *self-efficacy* terbukti kebenarannya, oleh sebab itu untuk melihat kelompok mana yang berbeda akan dilakukan uji lanjut.

Tabel 09. Hasil Uji Lanjut

Kelompok	Kelompok	Mean Difference	P.Value
Sedang	Rendah	7.48529	0.000
Tinggi	Rendah	13.41667	0.000
Tinggi	Sedang	5.93137	0.000

Sumber: Data Olahan Sendiri

Dari hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe terdapat tiga hasil kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, hipotesis kedua yang berbunyi mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang memiliki perilaku keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah terbukti kebenarannya di taraf signifikan lima persen. Kedua, hipotesis ketiga yang berbunyi mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki perilaku keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah teruji kebenarannya pada taraf signifikan lima persen karena nilai P.Value lebih rendah dari 0,05.

Ketiga, hipotesis keempat yang berbunyi mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki perilaku keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang terkonfirmasi kebenarannya pada taraf signifikan lima persen. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki perilaku keuangan yang paling tinggi dari mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah.

PEMBAHASAN

Terdapat Perbedaan Perilaku Keuangan Mahasiswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Rendah, *Self-Efficacy* Sedang Dan *Self-Efficacy* Tinggi.

Terdapat perbedaan perilaku mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* tinggi disebabkan oleh perbedaan taraf *self-efficacy* mahasiswa. Taraf *self-efficacy* mahasiswa dapat dilihat pada tiga indikator yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), generalisasi (*generality*) dan kekuatan (*strength*). Bila ditelaah dari indikator tingkat kesulitan, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, semakin tinggi perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu menghadapi kesulitan masalah keuangan lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah, selain itu mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu beradaptasi dan tangguh diberbagai level kesulitan keuangan, sehingga rasa percaya diri dari mahasiswa *self-efficacy* tinggi lebih tinggi dari mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah.

Bila dikaji dari sudut pandang generalisasi, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mempunyai kepercayaan diri dan kemampuan pengendalian diri dalam memanajemen keuangannya, sehingga mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih mampu menyesuaikan diri di kehidupan nyata daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah. Bila ditinjau dari indikator kekuatan, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi

memiliki kekuatan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang dan *self-efficacy* rendah sebab mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mempunyai kekuatan diri dan keuletan yang tinggi dalam mengontrol diri sendiri perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas, konklusi yang dapat diambil adalah *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Antoni & Maswena, 2023; Arofah & Kurniawati, 2021; Chong et al., 2021; Erawati & Lende, 2023), sehingga semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, semakin tinggi ketrampilan manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi pendapat Bandura (2006) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* akan membuat mahasiswa memiliki ketrampilan dalam menyesuaikan diri dan mengendalikan diri dalam berperilaku keuangan. Dari uraian sebelumnya, *self-efficacy* perlu dimiliki mahasiswa ketika mahasiswa melakukan penganggaran dan pengeluaran kebutuhan hidup agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan keuangan.

Mahasiswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Sedang Memiliki Perilaku Keuangan Yang Lebih Tinggi Daripada Mahasiswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Rendah.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang memiliki perilaku keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah karena mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang memiliki manajemen kas yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. *Self-efficacy* mahasiswa sedang akan memberikan kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikan kas mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya dengan baik, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah yang kebanyakan kurang cakap dalam mengatur pengeluaran, hal ini terlihat kebanyakan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah sering mengeluarkan tabungan mahasiswa untuk menutup pengeluaran mahasiswa. Selain itu, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah ketika tidak mampu membiayai pengeluarannya lebih condong melakukan pinjaman untuk menutupi kekurangan kas dan tidak jarang pula sebagian mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah terjerat pinjaman dengan bunga tinggi. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang lebih terorganisasir dalam berperilaku keuangan seperti mencari pekerjaan sampingan dalam sebagai pekerja paruh waktu, pegawai swasta maupun berwirausaha agar mampu menutupi pengeluaran hidup. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dari mahasiswa *self-efficacy* rendah, sehingga mereka percaya diri dalam melakukan pekerjaan sampingan agar dapat mencapai keadaan finansial yang lebih baik. Hasil penelitian terdahulu juga mendukung hasil penelitian sekarang yang menyatakan *self-efficacy* berdampak positif terhadap perilaku keuangan (Handayati et al., 2023; Kurniasari et al., 2023).

Mahasiswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Tinggi Memiliki Perilaku Keuangan Yang Lebih Tinggi Daripada Mahasiswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Rendah.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki perilaku keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah karena mahasiswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi mampu menghadapi kesulitan hidup diberbagai tingkatan baik itu mudah maupun sulit, selain itu mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki perencanaan yang matang dalam berperilaku keuangan, hal ini terlihat karena mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih sedikit menggunakan pinjaman untuk membiayai pengeluaran, selain itu mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu menabung dan berinvestasi sebagai dari akibat mencari pekerjaan sampingan.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah sering sekali memiliki masalah kekurangan kas padahal sudah mendapatkan uang saku dari orang tua dan pada akhirnya berujung pada kredit untuk membiayai pengeluaran. Apabila dihadapkan dengan kondisi sakit, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi kondisi tersebut dikarenakan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah kurang memiliki kekuatan dalam menghadapi kondisi kesukaran ini.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak terampil manajemen keuangan sampai pada tahap pengeluaran asuransi, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kondisi ini dikarenakan mayoritas mahasiswa jenis ini sudah memiliki pekerjaan dan mendaftarkan ke asuransi kesehatan oleh perusahaan.

Bila dikaji dengan empat penelitian terdahulu, dua hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan (Khodijah et al., 2021; Nisa & Haryono, 2022). Artinya *self-efficacy* tidak terlalu berdampak positif terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian terdahulu berbeda dengan hasil penelitian sekarang, hal ini diduga disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, kemungkinan sampel penelitian di kedua penelitian belum menjangkau dapat menjangkau responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi. Hasil penelitian sekarang juga berbeda dengan dua penelitian lain yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan (Asandimitra & Kautsar, 2019; Jannatun et al., 2023). Artinya, *self-efficacy* memiliki dampak negatif yang tidak terlalu tinggi terhadap perilaku keuangan.

Perbedaan hasil penelitian ini diduga disebabkan oleh *self-efficacy* (kepercayaan diri) yang terlalu tinggi terkadang mampu membuat orang memandang rendah terhadap perilaku keuangan tanpa mempertimbangkan dampak dari *mismanagement* keuangan. Asandimitra & Kautsar (2019) juga menyatakan bahwa setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda dalam berperilaku keuangan, sehingga perilaku keuangan yang tinggi bukan prioritas utama bagi sebagian orang. Penelitian sekarang tidak menolak perbedaan penelitian terdahulu sebab hasil statistik pada penelitian sekarang tidak menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan.

Mahasiswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Tinggi Memiliki Perilaku Keuangan Yang Lebih Tinggi Daripada Mahasiswa Yang Memiliki *Self-Efficacy* Sedang.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki perilaku keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang sebab mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih terampil dalam mengelola keuangan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu mengalokasikan dana yang diterima dari uang saku, pinjaman, dan pekerjaan kedalam portofolio yang mencakup tabungan, investasi, kas, kredit maupun asuransi, sehingga mahasiswa yang memiliki *financial planning* yang baik. Bila dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* sedang, mahasiswa memiliki *self-efficacy* sedang belum merencanakan keuangan sampai kepada tahap asuransi dan investasi dikarenakan mahasiswa *self-efficacy* sedang kurang percaya diri dalam melakukan dengan investasi dan asuransi pada perusahaan keuangan. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa sering mendengarkan berita di dunia maya terkait investasi dan investasi bodong, sehingga mahasiswa sering mengurungkan niatnya untuk melakukan ekspansi portofolio dibidang tersebut. Persamaan mahasiswa *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* sedang terdapat pada keadaan *financial well-being* mereka yang tidak kesulitan dalam menghadapi kesulitan keuangan. Hasil penelitian sekarang sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi perilaku keuangan mahasiswa (Lukesi et al., 2021; Sari et al., 2023). Dengan demikian, *self-efficacy* sangat dibutuhkan mahasiswa dalam perilaku keuangan, Sari et al. (2023) juga berpendapat bahwa *self-efficacy* berpengaruh pada tujuan hidup dan perasaan mahasiswa, sehingga mahasiswa semakin percaya diri dalam mengatur keuangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, semakin tinggi perilaku keuangannya. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, semakin baik kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengelolaan keuangan dalam kehidupan mahasiswa. Rekomendasi yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah meneliti secara lengkap sikap perilaku, norma perilaku dan kontrol perilaku. Variabel yang dapat disarankan kepada peneliti selanjutnya adalah gaya hidup, literasi keuangan, lingkungan sosial dan *spending habit*.

REFERENSI

- Antoni, X., & Maswena, K. (2023). The Mediating Effect of Financial Efficacy on Financial Knowledge and Behaviour Among South African Consumers. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 15(01), 2023. <https://doi.org/10.34109/ijefs>.
- Arofah, A. A., & Kurniawati, R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Self-Efficacy Terhadap Perilaku Keuangan. *Perwira Journal of Economics and Business (PJEB)*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.54199/pjeb.v1i1.11>
- Asandimitra, N., & Kautsar, A. (2019). The Influence of Financial Information, Financial Self Efficacy, and Emotional Intelligence to Financial Management Behavior of Female Lecturer. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 1112–1124. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76160>
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), 164–180. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2006.00011.x>
- Chong, K. F., Sabri, M. F., Magli, A. S., Rahim, H. A., Mokhtar, N., & Othman, M. A. (2021). The Effects of Financial Literacy, Self-Efficacy and Self-Coping on Financial Behavior of Emerging Adults. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 905–915. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0905>
- Erawati, T., & Lende, Y. N. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 14(04), 986–997. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v14i04.64456>
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Yoga Pratama.
- Handayati, P., Restuningdyah, N., Ratnawati, & Meldona. (2023). *The Role of Self-efficacy and Financial Attitude to Financial Well-Being: Mediation of MSME Financial Behavior* (Vol. 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-178-4_30
- Hariyani, D. S. (2016). *Pengantar Akuntansi I (Teori & Praktik)*. Aditya Media Publishing. http://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03102_04_03_2019_01_18_22Pengantar Akuntansi 1 Teori & Praktik.pdf
- Jannatun, R., Harmain, H., & Syarvina, W. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Self Efficacy Terhadap Financial Behavior Pada Generasi Z Lingkungan Kampus UIN Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(4), 26–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i4.673>
- Khodijah, I., Afriani, R. I., Yuliah, Y., & Octavitri, Y. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 630–644. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.51>
- Kurniasari, I., Sumiati, S., & Ratnawati, K. (2023). The Financial Behavior of Young Generation in Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(2), 146–155. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2023.011.02.3>

- Lukesi, E., Rahadjeng, E. R., & Satiti, N. R. (2021). Effect of Financial Attitudes, Financial Knowledge, Locus of Control, and Financial Self-Efficacy to Financial Management Behavior in Millennial Generation. *Jamanika (Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan)*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.22219/jamanika.v1i1.16027>
- Nisa, F. K., & Haryono, N. A. (2022). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, Income, Locus of Control, dan Lifestyle terhadap Financial Management Behavior Generasi Z di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 82–97. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p82-97>
- Sari, Y. F., Chandra, N., & Sukartini, S. (2023). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Anxiety dan Financial Self- Efficacy Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa di Kota Padang). *Mbia*, 22(2), 191–204. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2551>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Xiao, J. J., & Dew, J. (2011). The Financial Management Behavior Scale : Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59. https://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?httpsredir=1&article=1001&context=hd_f_facpubs
- Zhou, M., & Brown, D. (2017). Educational Learning Theory. In *Instructional Design: International Perspectives I*. <https://doi.org/10.4324/9780203062920-11>